

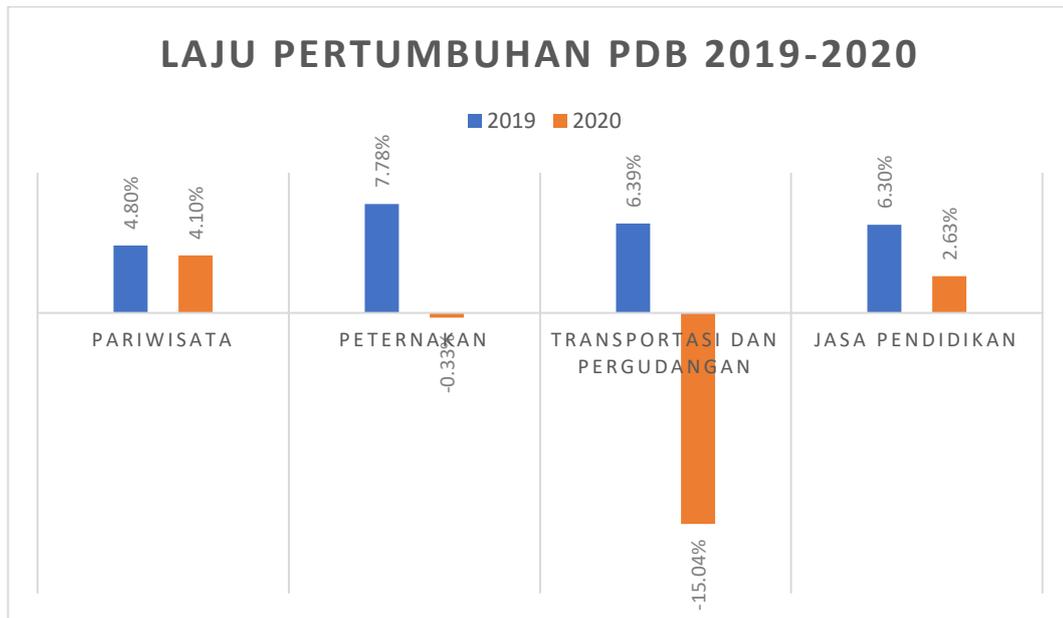
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi fasilitator perdagangan efek dan memiliki prinsip sebagai bursa yang kompetitif berkedibel setingkat dunia. Bursa Efek Indonesia sudah ada sejak tahun 2007 dan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Hingga 2020, sektor-sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan klasifikasi menurut JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification) yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri, sektor *property* dan *real estate*, sektor infrastruktur, sektor keuangan, perdagangan jasa dan investasi, serta sektor utilitas dan transportasi. Namun, semenjak Januari 2021 terjadi perubahan klasifikasi menjadi IDX-IC membagi klasifikasi menjadi 4 tingkat, 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Klasifikasi indeks sebagai berikut energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, keuangan, *property* dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat. (www.idx.co.id)

Sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*) merupakan sektor yang pada umumnya menjual, memproduksi atau mendistribusikan barang atau jasanya kepada konsumen tetapi untuk barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Industri ini memiliki 32 sub-sektor, salah satunya adalah sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar. (www.idx.co.id) Sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar di Indonesia menjadi salah satu sektor yang mempunyai potensi besar dalam menyumbang perekonomian negara. (www.liputan6.com) Sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar menjadi salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 1. 1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2019-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2020, sektor pariwisata berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,1%. Namun, data ini berbeda ketika tahun 2019, yaitu kontribusi sektor pariwisata mencapai 4,7%. Pada 2018, mengalami penurunan mencapai 4,5%. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor hotel, resor dan kapal pesiar mengalami penurunan. Apabila dibandingkan dengan sektor transportasi dan pergudangan dari tahun 2019 menuju 2020, terjadi penurunan yang cukup drastis. Sektor ini mendapat pukulan yang cukup berat akibat adanya pandemi COVID-19. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dijelaskan bahwa ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan salah satunya Produk Domestik Bruto. Hal ini disebabkan oleh efek pandemi Covid-19 yang melemahkan aktivitas perekonomian Indonesia. Sepanjang tahun 2020, terjadi penyesuaian dari beragam sektor untuk menanggulangi Covid-19.

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga 2021

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARTA	Arthavest Tbk
3	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk
4	CLAY	Citra Putra Realty Tbk
5	DFAM	Dafam Properti Indonesia Tbk
6	EAST	Eastparc Hotel Tbk
7	ESTA	Esta Multi Usaha Tbk
8	FITT	Hotel Fitra International Tbk
9	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk
10	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk
11	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk
12	IKAI	Intikeramik Alamasari Industri
13	JHID	Jakarta International Hotels & Development Tbk
14	JSPT	Jakarta Setiabudi International
15	KPIG	MNC Land Tbk
16	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk
17	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk
18	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk
19	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk
20	NATO	Surya Permata Andalan Tbk
21	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk
22	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah
23	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk
24	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk
25	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk
26	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
27	SHID	Hotel Sahid Jaya International
28	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk
29	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk
30	UANG	Pakuan Tbk

Sumber: sahamu.com, 2021

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang didirikan akan berlangsung dalam jangka waktu panjang, sehingga diharapkan dapat menciptakan laba. Melihat kondisi perekonomian Indonesia yang kurang stabil menyebabkan tujuan didirikan perusahaan tidak berjalan sesuai harapan. Sehingga, terdapat beberapa perusahaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu tertentu bubar disebabkan oleh kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan berpotensi bangkrut.

Laporan keuangan menjadi salah satu cara untuk melakukan analisis dan melihat kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang telah dianalisis menjadi data yang akurat dalam pengambilan keputusan bagi pemilik, manajer dan investor. Dari analisis laporan keuangan juga dapat diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah beban yang harus dibayarkan selama jangka waktu tertentu. Maka dari itu, dari laporan keuangan dapat diketahui laba atau rugi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dari penyajian laporan laba rugi (Kasmir, 2019:45). Dengan dilakukan analisis laporan keuangan dapat membantu pihak manajemen dalam menyusun strategi yang diperlukan di kemudian hari ketika perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Hery (2016) kesulitan keuangan kondisi perusahaan yang mengalami kesusahan dalam menggenapi kewajibannya sehingga pendapatan perusahaan tidak dapat melunasi keseluruhan biaya dan berujung pada kerugian. Dari sisi kreditor, kondisi perusahaan yang mengalami kendala pada pengembalian kewajiban menjadi salah satu titik awal kegagalan debitur. Kesulitan keuangan (*financial distress*) mendeskripsikan bahwa perusahaan tidak mampu atau tidak memiliki dana yang cukup untuk melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Apabila sudah diketahui perusahaan berpotensi *financial distress* maka dapat dijadikan sebagai peringatan dini sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan sebelum terjadi kebangkrutan. Baik dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Mengutip dari Kristanti (2019) yang dimuat dalam buku karangan *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*, mengemukakan bahwa *financial distress* yang dialami oleh perusahaan terjadi secara perlahan dan bertahap, sehingga dari manajemen perusahaan perlu mewaspadaai tanda-tanda pemicu potensi kebangkrutan perusahaan. Untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* dapat menggunakan beberapa model, salah satunya yaitu metode *Altman Z-score*. Model tersebut akan menghasilkan skor yang menjadi acuan dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan.

Per 17 Agustus 2020, dalam *Market Insider* di Laporan *Financial Times* mencatatkan ada 46 perusahaan yang memiliki asset sekitar Rp14 triliun (dengan

asumsi kurs Rp 14.000) berpotensi bangkrut. (detik.finance.com, 2020) Keadaan keuangan perusahaan di Indonesia tahun 2020 sangat menurun sehingga dari sektor perusahaan manufaktur hingga UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) mengalami gulung tikar akibat adanya pandemi Covid-19. Tercatat bahwa 1.642 hotel di 31 provinsi mengharuskan menutup usahanya karena sepi pengunjung, sehingga sektor pariwisata juga ikut terpukul akibat pandemi yang terjadi. Per Mei 2020, tercatat bahwa tingkat okupansi hotel di Indonesia hanya 14,45%.

Metode *Altman Z-score* sebagai alat yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, pada tahun 1986 dibuat oleh Edward I. Altman . Metode ini dikembangkan dengan harapan dapat menentukan arah kebangkrutan perusahaan serta berfungsi sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Tingkat keakuratan model *Altman Z-score* yaitu mencapai 95% (Rialdy, 2017). Model ini sangat efektif dalam memperkirakan kebangkrutan dalam 2 tahun sebelum terjadinya bangkrut sebenarnya dan pada beberapa kasus, model ini dapat memperkirakan kebangkrutan 4 hingga 5 tahun sebelumnya. (Fransisca, 2018)

Menurut Nurhidayati (2020) metode *Altman Z-score* yang sudah dimodifikasi mengandung empat rasio yang dipadukan secara sistematis, yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, dan nilai pasar modal. Ada beberapa kategori ada beberapa kategori perusahaan yang digolongkan bangkrut yaitu nilai $Z\text{-score} < 1,1$ tergolong perusahaan bangkrut, apabila nilai $1,1 < Z\text{-score} < 2,6$ maka perusahaan tergolong dalam *grey area*, dan perusahaan yang sehat yaitu perusahaan yang memiliki nilai $Z\text{-score} > 2,6$. (Rialdy, 2017) Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan indikator 1 (*financial distress*) dan 0 (*non distress*). Perusahaan yang memiliki nilai $Z\text{-score} < 1,1$ dan $1,1 < Z\text{-score} < 2,6$ tergolong perusahaan *financial distress*. Sedangkan $Z\text{-score} > 2,6$ menunjukkan perusahaan yang sehat.



Gambar 1. 2
Rata-rata Jumlah Perusahaan Sub Sektor Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar yang Mengalami *Financial Distress* pada Tahun 2017-2020

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2021)

Pada gambar 1.2 dapat diketahui bahwa perusahaan sub sektor hotel, resor, dan kapal pesiar dari tahun 2017 hingga 2020 cukup fluktuatif. Skor atau nilai *financial distress* pada gambar 1.2 dihitung menggunakan metode *Altman Z-score*. Melalui perhitungan tersebut, perusahaan yang memiliki skor 1 adalah perusahaan yang tergolong dalam *grey area* dan perusahaan yang bangkrut, sedangkan perusahaan yang sehat akan diberi nilai 0. Berdasarkan sumber (idx.co.id) (idx.co.id, n.d.) selama tahun 2017-2020 rata-rata perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan berjumlah 11 perusahaan dari perusahaan sub sektor hotel, resor, dan kapal pesiar. Selama tahun penelitian, perusahaan yang terbanyak mengalami *financial distress* ada di tahun 2019 dengan jumlah 13 perusahaan. Salah satu hal yang dapat dilihat sebagai sinyal potensi kebangkrutan yaitu ditandai dengan pendapatan perusahaan yang negatif pada laporan keuangan tahunan, antara lain PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) dan PT. Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) selama 4 tahun berurutan memiliki laba sebelum pajak dan bunga yang negatif.

Dari tahun 2017 hingga 2020, nilai Z-score yang paling besar dan berpotensi bangkrut ada di tahun 2020. Salah satunya ialah Citra Putra Realty Tbk (CLAY) yang mengalami *financial distress* pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena rugi pada tahun 2020 sebesar Rp 82,91 miliar yang membengkak sekitar 446%. Namun, pada tahun 2019 juga terjadi kerugian sebesar Rp 15,15 miliar. Kerugian ini menyebabkan pendapatan menjadi anjlok hingga 82,35% yaitu Rp33,958 miliar. Penyebabnya adalah kamar Hotel Stones Legian di Bali dan Hotel Clay di Jakarta memiliki penurunan pendapatan 82,81% yaitu senilai Rp22,387 miliar (investasikontan.co.id). Sementara itu, penyebab lainnya ialah laba ditahan perusahaan mengalami defisit karena pendapatan operasionalnya belum maksimal akibat persaingan bisnis perhotelan yang ketat dalam segmentasi pasarnya.

Rugi usaha yang dialami PT. Dafam Property Indonesia Tbk terbesar pada tahun 2020 senilai Rp 16.689.743.071 merupakan akibat dari virus Covid-19 sehingga terjadi pembatasan kegiatan masyarakat. Rugi usaha yang dialami PT. Dafam Property Indonesia Tbk tahun 2020 juga berdampak pada total aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun tersebut mengalami penurunan mencapai Rp 308.397.099.735. Kinerja PT. Dafam Property Indonesia Tbk memang menurun akibat adanya kemampuan para perusahaan sewa menurun tajam dan keputusan membeli masyarakat terhadap pembelian property juga menurun. Manajemen perusahaan memberikan penjelasan secara terbuka yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan performa perusahaan karena anak perusahaan dibidang perhotelan yaitu PT. Dafam Hotel Management merasakan akibat kurang baik akibat pemberlakuan dari pemerintah berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). (katadata.co.id)

PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) merupakan salah satu industri manufaktur yang bergerak di bidang keramik, namun seiring berjalannya waktu melebarkan sektor usaha ke bidang properti perhotelan. (intikeramik.com) Tingkat hunian pada hotel milik PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk selama masa pandemi tahun 2020 menurun sebesar 20%-30% yang dipengaruhi oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar di daerah Bogor dan Jakarta.

(Newssetup.kontan, 2020) Rugi yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk pada tahun 2019 sebesar Rp 37,77 miliar, namun pada tahun 2020 nilai rugi semakin membesar menjadi Rp 49,73 miliar yang dipengaruhi oleh penurunan pendapatan pada tahun tersebut sebesar 19,23%. Penurunan pendapatan yang dialami oleh IKAI juga berdampak pada total aktiva yang dimiliki perusahaan, yang awalnya tahun 2019 mencatat sebesar Rp 1.357.533.090 kemudian turun sebesar Rp 72.331.877 sehingga pada tahun 2020 total aktiva yang dimiliki sebesar Rp 1.285.201.213. Nilai *Z-score* pada PT. Intikeramik Alamsri Industri Tbk pada tahun 2017-2020 juga fluktuatif, akan tetapi nilai potensi kebangkrutan yang paling besar terjadi pada tahun 2017. Pada tahun 2017, IKAI mengalami kerugian yang cukup besar disebabkan oleh nilai kerugian yang dibukukan pada tahun tersebut cukup signifikan dengan pendapatan yang tercatat pada laporan keuangan sebesar Rp13,33 miliar. (marketbisnis.com, 2018)

Hingga pada tahun 2021, sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Seperti yang dilakukan oleh Samudra (2021) variabel yang digunakan adalah *gender diversity* dan *good corporate governance*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zaki et al., (2020) yang menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oktariyani (2019) yaitu menggunakan variabel *current ratio*, DER, TATO, dan EBITDA. Selanjutnya oleh Abbas & Sari (2019) dengan variabel likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Lalu oleh Wulandari & Fitria (2019) memilih variabel kinerja keuangan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Fadlilah (2019) membahas variabel likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, dan *firm growth*.

Dari beberapa penelitian di atas dengan berbagai variabel independen yang sudah digunakan menunjukkan hasil inkonsistensi pada beberapa variabel berikut yaitu *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan. Dikarenakan terdapat inkonsistensi pada variabel tersebut, maka penulis memutuskan untuk menggunakan variabel tersebut dalam penelitian ini.

Salah satu hal yang mempengaruhi *financial distress* adalah *operating capacity*. Seperti yang dipaparkan oleh Rahmawati (2016), *operating capacity* mendeskripsikan mengenai kecakapan kinerja dan gambaran efisiensi dari suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *operating capacity* diukur menggunakan perhitungan *total asset turnover* (TATO). Melalui rasio *total asset turnover* dapat diketahui jumlah perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan. Nilai TATO yang besar dapat dipengaruhi oleh total aktiva perusahaan yang sudah digunakan secara optimal dan efisien sehingga nilai asset lebih besar daripada nilai penjualan dan perusahaan mendapatkan laba. Menurut Oktariyani (2019) perusahaan yang penjualannya meningkat disebabkan oleh penurunan beban serta laba yang diperoleh perusahaan juga menurun. Disisi lain perusahaan harus mengoptimalkan jumlah asset yang dimiliki supaya meningkatkan penjualan dan tidak mengalami kerugian besar di masa depan. Seperti yang dipaparkan oleh Yudiawati dan Indriani dalam Dewi dan Dana (2017) perusahaan yang memiliki nilai TATO yang tinggi, maka memiliki risiko *financial distress* yang rendah. Banyak penelitian yang telah dilakukan menggunakan *operating capacity*, namun masih terdapat perbedaan dalam hasilnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh (2018) menunjukkan hasil bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Kristanti (2021) menunjukkan bahwa secara parsial *operating capacity* memberikan pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati (2020) yang menunjukkan hasil *operating capacity* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi *financial distress*. Ukuran perusahaan adalah rasio yang mengkategorikan menurut besar kecilnya perusahaan dengan pengukuran jumlah asset, total penjualan, nilai saham, dan lain sebagainya (Widiastari & Yasa, 2018). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total asset karena total asset dinilai lebih stabil apabila dibandingkan dengan total penjualan dan kapitalisasi pasar. Jumlah aktiva yang besar menggambarkan bahwa perusahaan berada kategori dewasa dan stabil

dalam posisi keuangan dikarenakan arus kas perusahaan positif. Disisi lain, total aktiva yang besar akan memudahkan dalam mengembangkan sektor usahanya sehingga melalui asset yang besar ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Suryani (2020) ukuran perusahaan yang semakin besar maka dikategorikan perusahaan sehat dan stabil dalam menghadapi ancaman *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Dillak (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang berbeda oleh Almarita dan Kristanti (2020) serta Setyowati dan Sari (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

Hal lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *gender diversity*. Keberagaman jenis kelamin dalam sebuah diversitas dewan perusahaan menjadi salah satu hal yang sering diteliti. *Gender diversity* mendeskripsikan mengenai persebaran antara laki-laki serta perempuan dalam posisi anggota dewan (Fathonah, 2018). Jumlah keberadaan wanita yang mengambil andil dalam dewan komisaris menunjukkan bahwa masih sangat rendah (Hassan & Marimuthu, 2018). Wanita yang mengisi posisi jabatan dalam perusahaan akan menyediakan peluang yang sama untuk setiap orang dengan wawasan yang luas tentang pasar dan pelanggan supaya reputasi perusahaan meningkat. Posisi wanita dalam direksi perusahaan cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan serta akan melakukan peninjauan resiko lebih detail. Pada tahun 2020, Indonesia tercatat di laporan *Women in Business 2020* yang menduduki peringkat empat sebagai negara dengan jumlah wanita di posisi manajemen senior paling banyak. (money.kompas.com, 2020) Tahun 2020 jumlah wanita yang berada pada posisi direksi utama, berada pada nilai 20%, yang menyatakan bahwa lebih tinggi daripada tahun 2019 dengan catatan 19%. Menurut Samudra (2021) apabila perusahaan memiliki jumlah direksi wanita yang semakin banyak maka kinerja perusahaan akan semakin baik dan perusahaan mampu terhindar dari keadaan *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Permadi dan Isyuardhana (2020) yang menunjukkan

bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang lain Samudra (2021), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif antara *gender diversity* terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *financial distress* ialah mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengetahui kinerja keuangan supaya tetap stabil. Alat ukur mekanisme pengawasan dalam menghitung *financial distress* adalah rasio *leverage*. Indikator yang digunakan dalam pengukuran rasio *leverage* dalam penelitian ini yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). Hutang yang digunakan oleh perusahaan berkaitan erat dengan risiko dan pengembaliannya. Sinyal awal dari *financial distress* dapat diketahui dari perusahaan yang gagal melakukan pengembalian kewajibannya. Apabila hasil *leverage* tinggi, maka perusahaan memiliki potensi risiko gagal bayar lebih tinggi terhadap hutang. Maka dari itu, nilai hutang yang semakin besar digunakan oleh perusahaan, mengakibatkan pada semakin besarnya kewajiban perusahaan melakukan pengembalian. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi maka berpotensi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan penelitian dari Wulandari dan Fitria (2019) serta Permadi dan Isyuardhana (2020) menyatakan pendapat bahwa hasil penelitiannya yaitu tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan *financial distress*. Namun, penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pemaparan variabel yang masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu serta penelitian mengenai *gender diversity* masih sedikit dibahas. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai variabel-variabel di atas dengan judul penelitian **“Pengaruh *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan, *Gender Diversity*, dan Mekanisme Pengawasan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Hotel, Resor, Dan Kapal Pesiar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”**.

1.3 Perumusan Masalah

Keadaan perusahaan yang berpotensi bangkrut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya terjadinya kerugian secara terus-menerus. Apabila terjadi krisis ekonomi terus menerus, dan perusahaan mengabaikan serta tidak mengambil tindakan pencegahan, maka akan berpotensi terhadap kebangkrutan (*financial distress*). *Financial distress* secara garis besar ialah keadaan dimana perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran terhadap kewajibannya (Kristanti, 2019:3). Pada tahun 2020, dunia digemparkan dengan kejadian luar biasa yaitu adanya pandemi *Covid-19* yang melumpuhkan aktivitas ekonomi serta terjadi penyesuaian pada kegiatan masyarakat. Kondisi kebangkrutan perusahaan ini juga melumpuhkan kegiatan bisnis pada perusahaan sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar. Merosotnya jumlah pengunjung dan daya beli masyarakat yang menurun pada sektor hotel, resor dan kapal pesiar menyebabkan pendapatan yang diterima oleh perusahaan juga menurun.

Rata-rata jumlah perusahaan sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar yang mengalami *financial distress* pada tahun 2017-2020 juga cukup fluktuatif. Pada tahun 2017 ada 8 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tahun 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah 11 perusahaan diikuti tahun 2019 yang meningkat juga dengan jumlah 13 perusahaan. Namun, hal ini berbeda dengan tahun 2020, jumlah perusahaan sub sektor hotel, resor, dan kapal pesiar menurun dengan total 12 perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Pemicu terjadinya *financial distress* salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang terus menerus memburuk. Namun, pada penelitian ini penulis menggunakan variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar. Tren *financial distress* serta penelitian terdahulu mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun masih ada inkonsisten atas hasil penelitian sehingga perlu dilakukan kembali penelitian. Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, mekanisme pengawasan dan *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *operating capacity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
6. Apakah terdapat pengaruh mekanisme pengawasan secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, mekanisme pengawasan serta *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan

terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial mekanisme pengawasan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah disusun diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta praktis sebagai berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan pengetahuan, informasi serta wawasan literatur mengenai pengaruh *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, mekanisme pengawasan serta *financial distress*. Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan literatur serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkhususnya yang berkaitan dengan tema *financial distress*. Penulis melakukan penelitian ini supaya dapat memberikan wawasan literatur penulis dan memberikan representasi penerapan ilmu serta teori yang telah didapat selama masa kuliah, terkhususnya mengenai *financial distress*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi perusahaan dalam melakukan analisis kinerja keuangan serta mengetahui tanda-tanda timbulnya *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang sesuai sasaran dalam mengantisipasi *financial distress*.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan acuan bagi investor dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang dituju terutama perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian secara umum. Pada bab ini memberikan informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini memaparkan secara jelas, padat, dan rinci mengenai landasan teori-teori *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, mekanisme pengawasan serta *financial distress*. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini, selain itu juga terdapat kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penyajian hasil dari analisis dan pengolahan data mengenai pengaruh variabel independen (*operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan) terhadap variabel dependen (*financial distress*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir, memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, mencakup kesimpulan serta saran.